

PEMROGRAMAN KEMBALI PASAR BUAH TRADISIONAL PASAR MINGGU DENGAN KONSEP *TERRACE + SHARING*

Dinda Nabilah¹⁾, Olga Nauli Komala^{2)*}

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, dindanabilah51@gmail.com

^{2)*} Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, olgak@ft.untar.ac.id

*Penulis Korespondensi: olgak@ft.untar.ac.id

Masuk: 03-02-2023, revisi: 14-02-2023, diterima untuk diterbitkan: 10-04-2023

Abstrak

Pasar Minggu merupakan salah satu pasar tradisional terbesar di Jakarta Selatan, dengan letaknya yang strategis dengan dengan titik simpul transportasi, yaitu Stasiun Pasar Minggu dan Terminal Pasar Minggu. Namun demikian, daya tarik Pasar Minggu mengalami penurunan akibat ketidakteraturan yang disebabkan oleh pedagang kaki lima dan angkutan umum. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendefinisikan kembali pemrograman Pasar Minggu sebagai pasar tradisional agar tidak kehilangan daya tarik dan identitasnya, serta menyelamatkan kondisi Pasar Minggu secara keseluruhan sesuai dengan prinsip akupunktur urban. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan penelusuran kajian pustaka, terutama terkait teori akupunktur urban dan prinsip – prinsip pemrograman dalam arsitektur. Penelitian ini juga melakukan analisis kebutuhan ruang yang terjadi di pasar sebagai usaha mendefinisikan kembali hubungan antar manusia dengan buah sebagai komoditas dalam konsep pasar yang baru. Konsep *terrace + sharing* merupakan salah satu usaha dalam pendefinisian kembali pemrograman Pasar Minggu sebagai pasar buah tradisional. Dalam konsep ini, program – program baru seperti *workshop* penanaman buah dan sayur secara hidroponik dan organik, sehingga dari pelatihan tersebut hasilnya dapat diperjual belikan, lalu program untuk mengembalikan ruang – ruang sosial dari Pasar Minggu dengan adanya pameran tanaman hidroponik dan resto buah yang secara tidak langsung akan menghadirkan ruang – ruang sosial.

Kata kunci: Degradasi; pasar tradisional; Pasar Minggu; urban acupuncture

Abstract

Pasar Minggu is one of the largest traditional markets in South Jakarta, with a strategic location with transportation nodes, namely Pasar Minggu Station and Pasar Minggu Terminal. However, the attractiveness of Pasar Minggu has decreased due to the disorder caused by street vendors and public transportation. The purpose of this study is to redefine the Sunday Market programming as a traditional market so as not to lose its attractiveness and identity, as well as save the condition of the Sunday Market as a whole in accordance with the principles of urban acupuncture. This study uses a qualitative method by conducting a literature review, especially related to urban acupuncture theory and programming principles in architecture. This research also analyzes the space requirements that occur in the market as an effort to redefine the relationship between humans and fruit as a commodity in a new market concept. The concept of terrace + sharing is one of the efforts to redefine Pasar Minggu programming as a traditional fruit market. In this concept, new programs such as hydroponic and organic fruit and vegetable planting workshops, so that the results of the training can be traded, then programs to restore social spaces from the Sunday Market with hydroponic plant exhibitions and fruit restaurants that indirectly will immediately present social spaces.

Keywords: Degradation; Pasar Minggu; traditional market; urban acupuncture

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pasar Minggu adalah salah satu pasar tradisional terbesar di kecamatan Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Yang menawarkan berbagai jenis kebutuhan sehari-hari dari bahan makanan maupun kebutuhan lainnya. Pada tahun 1800-an, Pasar Minggu terkenal sebagai pasar yang hanya beroperasi di hari Minggu saja dengan komoditas utama adalah berbagai macam buah lokal yang hanya ditanam di kebun warga. Para pedagang Pasar Minggu dahulu berjualan di pinggir rel kereta stasiun Pasar Minggu, sampai dibangunnya bangunan pasar di Pasar Minggu. Saat ini, Pasar Minggu sudah beroperasi setiap hari dan tidak hanya diisi oleh pedagang buah saja, tetapi juga pedagang yang menjajakan berbagai komoditas kebutuhan sehari-hari.

Pasar Minggu memiliki 4 blok diantaranya, Blok A-F yang menjajakan komoditas berbagai alat elektronik; Blok G yang menjajakan komoditas pakaian, sepatu dan kebutuhan lainnya; Blok C menjajakan komoditas kebutuhan sehari-hari seperti sayur, daging, dan bumbu masak; dan Blok B yang juga menyediakan kebutuhan sehari-hari. Pada tahun 2021, Pasar Minggu mengalami kebakaran pada bangunan di Blok C yang hampir menghancurkan keseluruhan bangunan. Hingga saat ini, Blok C hanya digunakan sebagai parkir motor saja dan sudah tidak ada pedagang yang berjualan disana. Hal ini mengakibatkan banyaknya pedagang direlokasi ke bangunan yang telah disediakan.



Gambar 1. Sejarah-Pasar Minggu

Sumber: Merdeka.com, 2022

Secara keseluruhan kondisi fisik Pasar Minggu saat ini cukup memprihatinkan terutama pada gedung Blok B karena kurangnya sarana dan prasarana di dalam pasar. Kondisi ini mengakibatkan banyaknya kios yang terbengkalai dan pasar menjadi sepi, sehingga mengalami degradasi terhadap fungsi, dan semakin banyaknya pedagang yang lebih memilih untuk berjualan di bahu jalan Pasar Minggu. Hal ini juga memberikan dampak dan permasalahan baru yang kurang baik bagi kawasan Pasar Minggu.

Selain penurunan fungsi terhadap Pasar Minggu, terdapat juga perubahan pola pada sistem jual beli di Pasar Minggu. Hal ini dikarenakan dulunya Pasar Minggu merupakan pasar buah yang menjual buah lokal yang ditanam sendiri sebab lambat laun buah lokal digantikan dengan buah impor yang diujakan, dikarenakan lahan untuk menanam buah sudah digantikan dengan pemukiman warga, sehingga hilangnya buah lokal pada Pasar Minggu. Dengan mendefinisikan kembali program Pasar Minggu sebagai pasar buah tradisional dapat memberikan dampak positif bagi kualitas spasial yang tidak hanya bagi keberadaan pasar, namun juga terhadap kawasan secara keseluruhan dengan prinsip akupunktur urban.

Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang dari permasalahan yang ada dapat disimpulkan: Bagaimana pendefinisian kembali konsep spasial Pasar Minggu sebagai pasar buah tradisional?; Bagaimana pemrograman kembali Pasar Minggu sebagai pasar tradisional dan hubungannya dengan kebutuhan ruangnya?

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mendefinisikan kembali pemrograman Pasar Minggu sebagai pasar tradisional agar tidak kehilangan daya tarik dan identitasnya. Dengan memberikan fungsi atau pemrograman yang baru dengan mengadaptasikan fungsi yang lama, diharapkan dapat menciptakan ruang – ruang sosial yang dapat memberikan dampak positif tidak hanya bagi Pasar Minggu, namun juga bagi kawasan sekitarnya.

2. KAJIAN LITERATUR

Akupuntur Urban

Akupuntur urban merupakan pendekatan yang bertujuan untuk merevitalisasi kota dengan dukungan kebijakan kota (Lerner, 2014). Menurut pendekatan ini, penataan kota pada suatu titik akan dapat memberikan energi yang positif bagi kota yang bersangkutan. Dalam hal ini, akupuntur urban tidak hanya berfokus penataan lingkungan fisik, tetapi juga kebijakan kota yang mampu berdampak positif pada kualitas kota (Lerner, 2014). Lebih lanjut, akupuntur urban merupakan suatu pendekatan yang mengkombinasikan desain urban dengan teknik akupuntur medis (Casagrande, 2014).

Akupuntur urban memiliki beberapa prinsip, antara lain penentuan titik - titik sensitif sebagai lokasi yang perlu dikembangkan; penciptaan *place* untuk menciptakan aktivitas yang dapat mendorong sosialisasi di ruang – ruang tertentu; intervensi skala kecil pengembangan di lokasi yang telah ditentukan; edukasi dalam memahami bagaimana lingkungan yang dapat diterima oleh masyarakat; skenario terkait dengan solusi yang dapat dilakukan; aksi cepat tanggap; pendekatan holistik yang mempertimbangkan semua faktor yang saling bergantung satu sama lain demi kepentingan Bersama sampai pentingnya partisipasi warga (Lerner, 2014).

Akupuntur urban dapat menyelesaikan atau meminimalkan permasalahan pada pusat aktivitas publik salah satunya pada pasar tradisional. Pendekatan akupuntur urban pada konteks pasar tradisional berfokus pada perbaikan dalam skala kecil, salah satunya adalah penambahan program atau fungsi baru sehingga dapat memberikan dampak positif bagi keberadaan pasar tradisional. Penambahan baru juga diharapkan dapat menjadi salah satu permasalahan dalam menghadapi tantangan pasar tradisional dalam persaingan dengan pasar *online*.

Pasar Tradisional di DKI Jakarta

DKI Jakarta memiliki pasar tradisional setidaknya 152 pasar yang dikelola oleh PD.Pasar Jaya, dengan 30% diantaranya merupakan pasar tradisional. Kondisi pasar tradisional lambat laun semakin memprihatinkan, terutama dari kondisi fisiknya maupun penurunan jumlah kios yang aktif. Namun demikian, keberadaan pasar tradisional masih banyak diminati oleh masyarakat, dikarenakan harga barang di pasar tradisional cukup murah, sehingga dapat dijangkau oleh setiap warga. Pasar tradisional mempunyai ciri khas positif salah satunya adanya interaksi antara penjual dan pembeli seperti dalam bentuk tawar menawar, yang tidak dimiliki oleh pasar modern. Sementara itu pasar tradisional memiliki kelemahan, salah satunya sebagai penyebab kemacetan lalu lintas dan timbunan sampah, sehingga terkesan kumuh dan bau dengan kondisi fisik bangunan yang kurang terawat dibandingkan pasar modern. Dari kondisi pasar tradisional pada saat ini, membuat banyak warga yang lebih memilih untuk berbelanja di *online*, sehingga membuat hilangnya interaksi sosial atau ruang – ruang sosial di pasar tradisional. Maka dari itu

perlu adanya perbaikan untuk mengembalikan fungsi dari pasar tradisional dengan memperbaiki citra dari pasar tradisional dan adanya penambahan pemrograman untuk dapat berdampingan dengan pada pasar *modern* atau pasar *online*.

Pasar Tradisional

Kebanyakan para pedagang di pasar tradisional menjual kebutuhan sehari-hari seperti bahan-bahan makanan berupa ikan, buah, sayur-sayuran, telur, daging, kain, pakaian, barang elektronik, kue-kue dan barang-barang lainnya. Mereka berjualan di kios, gerai, los, dan dasarang terbuka. Pasar seperti ini masih banyak ditemukan di Indonesia, dan umumnya terletak dekat kawasan perumahan agar memudahkan pembeli untuk mencapai pasar.

Aktivitas pasar tradisional ditandai dengan adanya pedagang kecil, dan swadaya masyarakat. Pasar tradisional memiliki ciri-ciri antara lain: Adanya proses tawar-menawar; Pasar tradisional dimiliki, dibangun, dan dikelola oleh pemerintah daerah; Adanya sistem tawar-menawar antara penjual dan pembeli; Sebagian besar barang dan jasa ditawarkan adalah produk Lokal. Pasar tradisional memiliki beberapa perbedaan dengan pasar *modern* seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Perbedaan Pasar Tradisional

Keterangan	Pasar Tradisional	Pasar Modern
Interaksi	Pasar tradisional terjadi interaksi antara penjual dan pembeli dalam menawarkan harga.	Pasar modern tidak adanya interaksi antara penjual dan pembeli, dikarenakan harga yang telah ditetapkan.
Fasilitas	Pasar tradisional berada di tempat yang terbuka dan petugas kebersihannya sangat minim.	Pasar modern, ada pendingin ruangan dan petugas kebersihan.
Keamanan	Pasar tradisional lebih menjaga barang masing masing.	Pasar modern terdapat CCTV dan adanya petugas keamanan.
Produk	Barang selalu segar atau <i>fresh</i> .	Sudah tersedia stok atau di penyimpanan.

Sumber: Diolah Penulis, 2022

Terlepas dari kekurangannya pasar tradisional, masih banyak dikunjungi pembeli yang lebih memilih membeli bahan kebutuhan sehari – hari di pasar tradisional, dikarenakan pasar tradisional lebih sering atau banyak menjual barang segar dengan harga yang relatif lebih murah dari pada pasar modern. Namun demikian, kondisi fisik pasar tradisional yang kurang terawat serta persaingan dengan pasar *online* dan *modern* mendorong butuhnya perubahan, baik secara program maupun spasial di pasar tradisional tersebut.

Pemrograman dalam arsitektur

Konsep program (Kolhaas, 1994) mengidentifikasi cluster stabil dan tidak stabil, lalu dimodifikasi dan digabungkan pada setiap lantainya, sehingga akan memunculkan berbagai kemungkinan dialog antara program, kebutuhan dan pergerakan yang berkualitas. Program yang digunakan sebagai metode desain harus dilihat sebagai sebuah cara kerja yang dapat membangun hubungan antara program dengan bentuk.

Program merupakan sebuah metode desain yang harus dilihat dengan cara kerja yang dapat membangun sebuah hubungan antara program dengan bentuk. Hubungan bentuk dengan

program salah satunya adalah hubungan 2 arah yaitu program yang membangun sebuah bentuk dan bentuk beradaptasi dengan program yang ditawarkan. Program merupakan sebuah proses dalam mengidentifikasi kebutuhan – kebutuhan yang akan mempengaruhi cara penyusunan ruang – ruang sesuai dengan kebutuhan, sehingga dapat membantu meningkatkan fungsi dari pasar tradisional. Hal itu dikarenakan tidak hanya mempengaruhi penyusunan ruang saja, namun juga mempengaruhi bentuk dan program yang dibutuhkan.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan penelusuran terhadap kajian pustaka, terkait akupuntur urban dan pemrograman dalam arsitektur. Tahap pengamatan tipe komoditas dan ruang yang terdapat di Pasar Minggu. Tahapan selanjutnya adalah proses analisis terhadap kawasan terkait pemetaan yang terdiri dari pemetaan terhadap kawasan. Hal ini dilakukan guna mengetahui permasalahan apa saja yang ada di kawasan Pasar Minggu dan apa saja yang terdapat di Pasar Minggu. Lalu mengidentifikasi tipe-tipe komoditas. Tipe komoditas yang dihasilkan merupakan gambaran dari jenis-jenis kebutuhan ruang yang diamati dari berbagai jenis dagangan yang diajakan para pedagang. Keberagaman tipe dan karakteristik pada Pasar Minggu yang terjadi dalam aktivitas sehari – hari diaplikasi dalam pembentukan ruang – ruang yang dibutuhkan dan disusun berdasarkan zona yang dibutuhkan. Metode program menjadi salah satu solusi dalam menganalisis kebutuhan ruang yang diperlukan sehingga menghasilkan pemrograman baru yang dapat bersinergi dengan program yang telah ada di Pasar Minggu.

4. DISKUSI DAN HASIL

Pasar Minggu

Pasar Minggu merupakan salah satu pasar tradisional yang berada di kecamatan Pasar Minggu, Jakarta Selatan, yang pengelolaannya berada di bawah PD. Pasar Jaya. Pada awalnya, Pasar Minggu dikenal sebagai pasar buah. Pada tahun 1800 an, Pasar Minggu yang (dikenal dengan sebutan Tanjung Oost Passer) merupakan pasar buah tradisional yang hanya beroperasi di hari Minggu saja. Dalam perkembangannya di tahun 1920 – an, Pasar Minggu dipindahkan ke dekat rel kereta api yang berseberangan dengan terminal bus. Pada masa ini, Pasar Minggu dikenal sebagai pasar pemasok buah–buahan. Pemerintah Hindia Belanda meresmikan Pasar Minggu sebagai sentra buah – buahan yang juga dilengkapi dengan laboratorium pertanian berupa kebun percobaan. Pemerintah Hindia Belanda akhirnya membangun Pasar Minggu dengan lantai ubin bertiang besi dan beratap seng yang berlokasi di terminal bis dan PD.Pasar Jaya. Pasar Minggu masih menjalankan perannya sebagai penghasil buah – buahan sampai pada tahun 1966. Dalam perkembangannya di tahun 1970-an, pemerintah tidak memberikan perlakuan khusus bagi Pasar Minggu. Namun demikian hingga tahun 2000 – an, Pasar Minggu masih sangat produktif memasok kebutuhan buah – buahan untuk kota besar di Pulau Jawa. Kini, Pasar Minggu sudah tidak lagi identik dengan buah – buahan, namun juga menjual berbagai macam komoditas dan beroperasi setiap hari. Perkembangan sejarah Pasar Minggu dapat terlihat pada (Gambar 2).



Gambar 2. Sejarah-Pasar Minggu

Sumber: Penulis, 2022

Kondisi Pasar Minggu

Setelah diamati kondisi bangunan pada Pasar Minggu sudah mengalami penurunan, bukan hanya dari fisik bangunan tetapi dari fungsi Pasar Minggu, sehingga banyak kios yang tutup bahkan pedagang-pedagang pindah keluar bangunan untuk berjualan. Lantai atas bangunan ini kosong dan tidak dipergunakan sama sekali. Hal ini mengakibatkan banyaknya pembeli lebih memilih untuk membeli barang diluar bangunan Pasar Minggu. Dari pengamatan terhadap komoditas pedagang di Pasar Minggu, penulis menemukan adanya tipe komoditas, seperti yang terlihat pada Tabel.

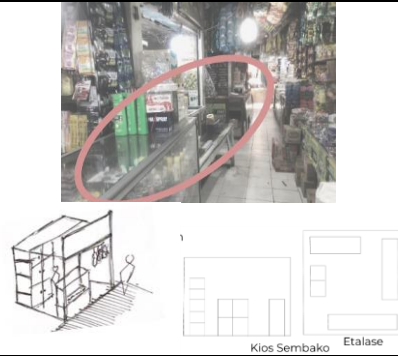


Gambar 3. Kondisi Eksisting Pasar Minggu
Sumber: Penulis, 2022

Tabel 2. Tipe – Tipe Komoditas Pedagang Pasar Minggu

Tipe Komoditas	Gambar	Keterangan
Pedagang Sayur	  <p>Meja Los Sayur Mayur Los Bumbu-bumbu</p>	<p>Kios sayur yang berjualan tanpa menggunakan meja dan menggunakan tenda payung.</p> <p>Kios sayur yang berjualan menggunakan meja dan sayur ada yang digantungkan.</p>
Pedagang Buah	  <p>Tergantung Los Buah</p>	<p>Kios buah yang menjajakan buah menggunakan meja dan buah yang digantungkan.</p>
Pedagang Ayam	  <p>Kadang ayam Los Daging Ayam</p>	<p>Kios ayam yang memiliki tempat penyimpanan ayam dan tempat menyembelih sekaligus tempat membersihkan bulu ayam.</p>
Pedagang Daging	  <p>Tergantung Los Daging</p>	<p>Kios daging yang berjualan menggunakan meja, dan daging digantung.</p>
Pedagang Ikan	  <p>Kolam Ikan Los Ikan</p>	<p>Kios ikan yang berjualan di meja dan terdapat kolam ikan kecil khusus ikan lele.</p>

Pedagang Sembako



Kios barang sehari-hari yang berjualan di ruko, dan terdapat etalase untuk menyimpan barang.

Sumber: Diolah Penulis, 2022

Dari pengamatan dapat disimpulkan bahwa tipe komoditas yang berbeda membutuhkan ruang yang berbeda pula. Sebagai contoh, pedagang sembako, membutuhkan tempat penyimpanan ataupun etalase, sehingga mereka lebih banyak berjualan di dalam bangunan Pasar Minggu. Sementara itu, pedagang lainnya tidak membutuhkan tempat penyimpanan, sehingga lebih banyak yang berjualan di luar bangunan Pasar Minggu.

Titik Akupunktur Urban

Pasar Minggu memiliki 4 Blok, yaitu Blok A-F, G, C, dan B dengan komoditas yang berbeda-beda. Perbedaan komoditas ini mengakibatkan perbedaan kebutuhan ruang pada setiap bloknya. Blok C merupakan bangunan pasca kebakaran sehingga bangunan yang tidak bisa digunakan untuk jual beli, dan kemudian dijadikan sebagai parkir motor. Posisi bangunan Blok B berdekatan dengan Blok C sehingga memiliki jenis komoditas yang hampir sama berupa barang kebutuhan sehari-hari. Namun demikian, kondisi bangunan Blok B semakin sepi dengan banyaknya kios yang tutup akibat fungsi bangunan yang sudah mulai menurun. Menurunnya fungsi bangunan mengakibatkan banyaknya para penjual memilih untuk berjualan di bahu jalan Pasar Minggu. Intervensi dilakukan di beberapa titik yang berpotensi di Pasar Minggu dalam upaya menghidupkan Pasar Minggu sebagai pasar buah, seperti yang terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Blok Pasar Minggu

Sumber: Penulis, 2022

Permasalahan Pasar Minggu

Pemetaan permasalahan di kawasan Pasar Minggu, terlihat seperti pada Gambar 4. Pasar Minggu mengalami degradasi yang mengakibatkan para pedagang lebih memilih untuk berjualan di bahu jalan. Namun demikian terdapat tempat yang dikhususkan untuk berjualan

buah yang dinamai Lokbin dan terdapat tempat relokasi untuk pedagang sayur yang losnya terkena dampak kebakaran di Blok C. Namun demikian para pedagang lebih memilih berjualan di sepanjang bahu jalan Terminal Baru dikarenakan lokasinya yang strategis dan mudah dilihat para pembeli daripada mereka berjualan di tempat yang khusus ditujukan untuk area berjualan. Permasalahan bukan hanya dari para pedagang yang berjualan di sepanjang bahu jalan, tetapi juga dari angkutan kota yang menjadi penyebab kemacetan pada jalan Terminal Baru. Hal ini terutama disebabkan karena banyaknya parkir sembarangan di badan jalan.



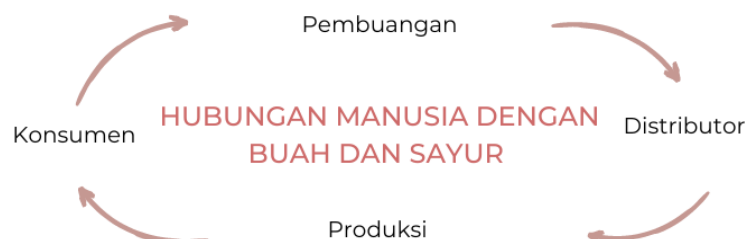
Gambar 5. Titik Permasalahan di Pasar Minggu

Sumber: Penulis, 2022

Dari keseluruhan permasalahan tersebut, Blok B merupakan blok yang paling berdekatan dengan titik permasalahan utama yaitu dengan banyaknya pedagang buah dan sayur yang menjajakan barang dagangannya di bahu jalan, sehingga mengakibatkan ruang jalan menjadi lebih kecil. Namun demikian, Blok B ini memiliki lokasi yang berdekatan dengan terminal Pasar Minggu dan halte yang memudahkan dalam pencapaian dengan transportasi umum. Dengan demikian, perbaikan pada Blok B sebagai titik utama akupuntur, baik secara program dan spasial, diharapkan dapat memberikan energi positif bagi kawasan secara keseluruhan.

Konsep Keterhubungan Manusia dengan Buah dan Sayur sebagai Komoditas

Diagram berikut ini menggambarkan bagaimana hubungan yang terjadi antara manusia baik sebagai penjual atau pembeli dengan buah dan sayur sebagai komoditas. Perumusan kembali hubungan ini bertujuan untuk menemukan program baru yang dapat bersinergi dengan pasar tradisional.



Gambar 6. Hubungan Manusia dengan Buah dan Sayur sebagai Komoditas

Sumber: Penulis, 2022

Gambar 6 memperlihatkan bahwa hubungan manusia dengan buah, baik sebagai distributor (penjual) dan konsumen (pembeli) ada dalam lingkup proses kegiatan mulai dari produksi

sampai pembuangan. Dari diagram keterhubungan manusia dengan buah dan sayur menghasilkan zona secara horizontal, penyusunan zona horizontal mengikuti pola keterhubungan manusia dengan buah dan sayur.

Tabel 3 berikut memperlihatkan beberapa kemungkinan program baru yang dapat disuntikkan ke dalam program lama di Pasar Minggu sebagai pasar tradisional. Tabel 3 yang memperlihatkan pengelompokan program lama dan program baru.

Tabel 3. Keterhubungan Manusia dengan Buah dan Sayur

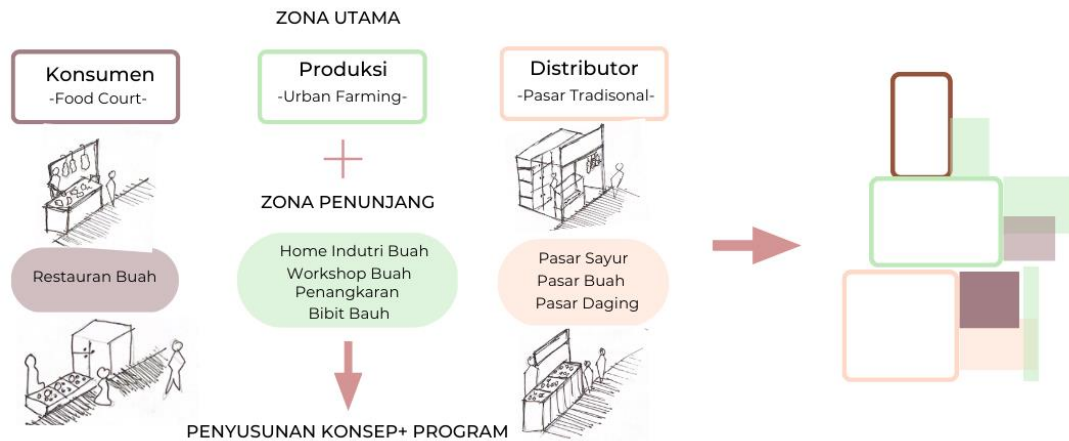
No.	Pengelompokan Kegiatan Utama	Program Lama sebagai Pasar Tradisional	Usulan Program Baru	Keterangan
1.	Produksi	Tidak menghasilkan buah dan sayur langsung dari pasar tradisional	Menghasilkan buah dan sayur secara workshop tanaman hidroponik dan organik	Zona Utama
2.	Konsumen	Pembeli yang hanya membeli kebutuhan yang ada di pasar tradisional	Dapat melakukan penanaman dan pemetikan sayur dan buah secara mandiri	Zona Utama
3.	Distributor	Hasil buah dan sayur yang dikirim dari luar pasar tradisional	Hasil buah dan sayur secara lokal	Zona Utama
4.	Pembuangan	Tidak ada daur ulang	Dapat di daur ulang sebagai pupuk tanaman	Zona Penunjang

Sumber: Diolah Penulis, 2022

Secara keseluruhan, pendefinisian kembali pasar buah di Pasar Minggu berusaha untuk menghadirkan kembali penanaman buah organik dan sayuran hidroponik dalam kenangan Pasar Minggu sebagai salah satu sentra jual beli dan produksi buah. Hal ini salah satunya hadir dalam konsep kegiatan baru yaitu, sebagai *workshop*. Konsep *workshop* ini menghadirkan kegiatan edukasi atau pembelajaran terkait tanaman organik dan hidroponik yang hasilnya dapat diperjualbelikan kembali di pasar ini. Penambahan program – program baru tersebut selain sebagai upaya untuk mendefinisikan kembali keberadaan pasar tradisional dapat menciptakan ruang – ruang sosial yang dapat menarik minat penjual dan pembeli untuk mengaktifkan kembali pasar ini. Secara spasial, penambahan program baru hadir dalam konsep *terrace* yang dapat digunakan secara bersama *sharing* dengan program utamanya sebagai pasar tradisional.

Distribusi Program dalam Konsep *Terrace + Sharing*

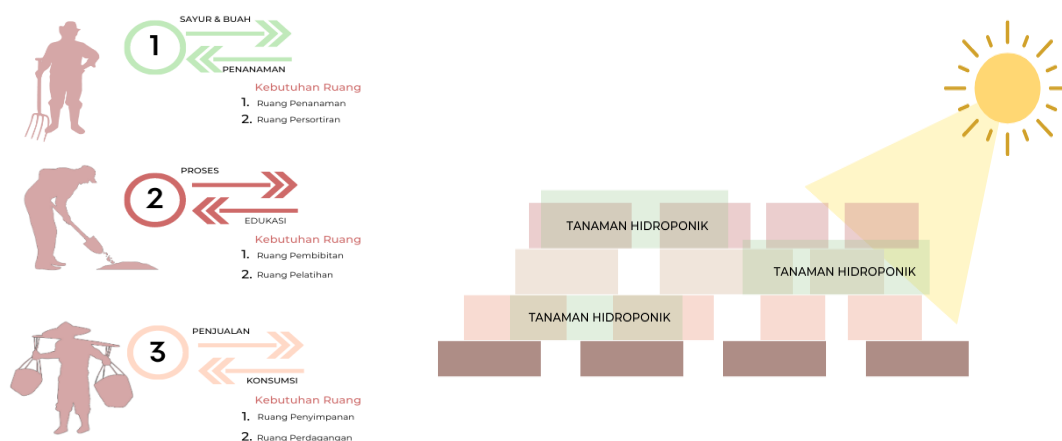
Konsep *terrace* dibuat berundak – undak sebagai zona produksi untuk tanaman hidroponik yang dengan tujuan untuk mendapatkan pencahayaan yang cukup. Konsep *sharing* menghadirkan ruang – ruang sosial di zona pasar dan zona tanaman hidroponik, yang berfungsi sebagai tempat ruang pameran sayur dan penanaman sayur hidroponik. Dalam hal ini, konsep *Terrace+Sharing* dapat selalu menyesuaikan dengan kebutuhan ruang di Pasar Minggu. Gambar 7 memperlihatkan bagaimana distribusi *program* lama dan baru dengan *terrace* sebagai konsep spasial yang hadir menjadi ruang – ruang sosial sebagai salah satu pendefinisian kembali program Pasar Minggu sebagai pasar buah tradisional. Ruang-ruang sosial ini dapat berupa, ruang workshop tanaman hidroponik dan organik, ruang pada pasar tradisional, dan ruang pada pameran hidroponik.



Gambar 7. Pembagian Program pada Pasar Minggu

Sumber: Penulis, 2022

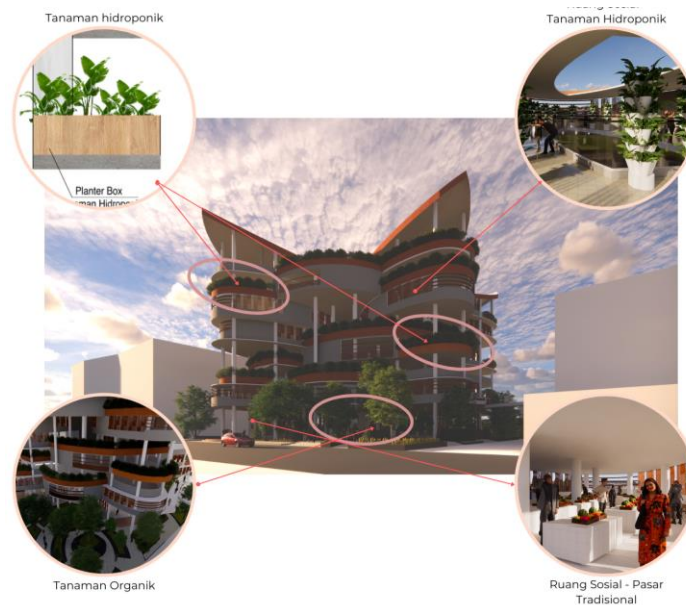
Secara keseluruhan, Pembagian programnya terbagi menjadi dua yaitu, zona vertikal utama dan penunjang. Zona utama dibagi menjadi 3 bagian (konsumen, produksi, distributor), dan zona penunjang yang terdiri dari (restoran buah, *workshop* buah dan sayur, pasar tradisional). Pengaturan program disusun secara tumpang tindih antara zona utama dan zona penunjang sesuai dengan kebutuhan pada setiap lantaiannya, sehingga akan menghasilkan dialog antara program, kebutuhan, dan pergerakan yang berkualitas. Zona utama pada lantai 1 sampai 4 merupakan distributor, sedangkan zona penunjangnya berupa pasar tradisional. Dalam hal ini, keberadaan pasar tradisional pada lantai bawah ditujukan untuk mempertahankan program lama Pasar Minggu yang awalnya terdiri dari 4 lantai. Lantai 5 sampai 6 merupakan zona produksi diperuntukan sebagai *workshop* tanaman hidroponik yang merupakan zona penunjang. Sementara itu lantai 7 sampai 8 zona utama yang berhubungan dengan kegiatan konsumsi, seperti restoran buah.



Gambar 8. Konsep Perancangan

Sumber: Penulis, 2022

Konsep *terrace + sharing* yang diterapkan dalam perancangan dapat membantu mengaktifkan kembali pasar buah di Pasar Minggu, yaitu dengan menghadirkan *workshop* tanaman hidroponik dan tanaman buah organik. Program ini berhubungan dengan pengamanan di teras berundak-undak yang menyesuaikan dengan pencahayaan. Hal ini diharapkan dapat menghidupkan kembali ruang – ruang sosial di Pasar Minggu yang tadinya sudah hilang.



Gambar 9. Penerapan Konsep Perancangan
Sumber: Penulis, 2022

Gambar 9 memperlihatkan penerapan konsep *terrace + sharing* pada perancangan, sebagai bentuk pemrograman kembali pasar pertanian buah di Pasar Minggu, konsep ini diharapkan dapat menghasilkan program baru dengan disediakannya teras untuk penanaman buah organik yang dapat memproduksi kembali buah lokal di Pasar Minggu. Hal ini merupakan salah satu bentuk penggabungan antara program lama dengan program baru pada pasar tradisional dengan tetap menyesuaikan pada tipe – tipe komoditasnya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan perancangan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemrograman kembali dapat membantu mengembalikan Pasar Minggu seperti dahulu dengan penggabungan program lama dan program baru serta dapat memenuhi kebutuhan kawasan. Hasil penelitian ini menghasilkan pemrograman kembali pasar buah tradisional di Pasar Minggu dengan konsep *terrace + sharing*. Fokus intervensi perancangan pada bangunan Blok B Pasar Minggu sebagai pasar tradisional tetap memperhatikan jenis atau tipe komoditas dan ruang yang dibutuhkannya. Pemrograman kembali pasar tradisional, dan penyusunannya disesuaikan dengan program pada tiap lantainya, setiap lantai memiliki program yang berbeda-beda diantaranya pada lantai 1 sampai 4 merupakan program lama pasar tradisional yang digabungkan dengan program baru yaitu penanaman hidroponik pada teras bangunan, pada lantai 5 sampai 6 memfokuskan pada program workshop tanaman hidroponik dan pada lantai 7 sampai 8 merupakan program yang berhubungan dengan konsumsi seperti restoran buah.

Saran

Kawasan yang mengalami degradasi akan mempengaruhi pada kawasan dan masyarakat yang berada di kawasan tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung, dan mempengaruhi dari segi perekonomian pada pedagang Pasar Minggu. Namun demikian, data dan informasi yang terkumpul tidak sepenuhnya mewakili keadaan pada Pasar Minggu, sehingga memerlukan penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan hasil yang lebih lengkap dan mendetail sebagai dasar untuk perancangan selanjutnya.

REFERENSI

- Adri Poesoro. (2007). *Pasar Tradisional di Era Persaingan Global*. Jakarta: Smeru.
- Arsimedia. (2021). *Desain pasar tradisional Pontianak Dengan konsep unlimited market*. Diakses Oktober 15, 2022, dari <https://www.arsimedia.com/2021/03/desain-pasar-tradisional-pontianak.html>
- Bab II citra pasar tradisional berkelanjutan melalui analisis AKSES*. Diakses September 15, 2022, dari https://kc.umn.ac.id/17149/9/BAB_II.pdf
- Hikmawati, D., & Nuryakin, C. (2017). *Keberadaan ritel modern Dan Dampaknya Terhadap Pasar Tradisional di Dki Jakarta*.
- Jakarta Satu. (2022). Diakses dari jakartasatu.jakarta.go.id.
- Konsep Penataan "Sunday market" di jalan ki mangunsarkoro Kota Semarang*. Diakses Oktober 15, 2022, dari https://www.researchgate.net/publication/338456251_KONSEP_PENATAAN_SUNDAY_MARKET_DI_JALAN_KI_MANGUNSARKORO_KOTA_SEMARANG
- Lerner, J. (2003). *Urban Acupuncture*. Rio de Janeiro: Editora Records.
- Sugiyanto, S. (2009) *"Dampak keberadaan pasar modern TERHADAP pedagang pasar tradisional"*
- Nuryanti, C. (2018, April 21). *Festival Buah dan sayur pasar minggu*. Retrieved Oktober 15, 2022, from <https://www.catatanemak.com/2018/04/festival-buah-dan-sayur-pasar-minggu.html>
- Santika, I. P. (2010, Januari 28). *Blogspot*. Diakses dari Blogspot: <http://arcaban.blogspot.com/2010/01/urban-acupuncture-definisi.html>
- Say, A. (2022, April 09). *Tainan Xinhua Fruit and vegetable market designed by MVRDV*. Diakses September 15, 2022, dari <https://parametric-architecture.com/tainan-wholesale-fruit-and-vegetable-market-by-mvrdv/>
- Sutanto, A. (2020). *Peta Metode Desain*. Jakarta: Universitas Tarumanagara Press.
- Tantangan penataan kawasan Pasar Minggu. (2011, September 25). Diakses September 15, 2022, dari <https://fitriwardhono.wordpress.com/2011/09/25/tantangan-penataan-kawasan-pasar-minggu/>
- Welcome to Elibrary Unikom*. Diakses September 15, 2022, dari <https://elibrary.unikom.ac.id/>

